

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain beserta persamaan maupun perbedaan yang akan mendukung penelitian ini:

1. **Noviani dan Suardana (2019)**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *political cost*, dan kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure* dalam laporan tahunan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI yang tergabung dalam sub sektor makanan dan minuman. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. *Political cost* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen yaitu kinerja lingkungan. Perbedaan pada penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan *political cost*. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen proporsi dewan komisaris independen, pertumbuhan perusahaan,

dan tipe industri serta menggunakan variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*.

- b) Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI yang tergabung dalam sub sektor makanan dan minuman. Sedangkan, penelitian sekarang menggunakan perusahaan *go-public* yang terdaftar di BEI dan sekaligus yang memperoleh anugerah PROPER.

2. Kurniawan (2019)

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *corporate governance*, profitabilitas, dan *leverage* perusahaan terhadap *environmental disclosure*. *Corporate governance* pada penelitian disesuaikan dengan proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan rapat dewan komisaris. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*, rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, dan proporsi dewan komisaris independen, profitabilitas dan *leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen yaitu proporsi dewan komisaris independen. Perbedaan pada penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen ukuran komite audit, rapat dewan komisaris, profitabilitas, dan *leverage*. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen kinerja lingkungan, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri serta menggunakan variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*.
- b) Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan *go-public* yang terdaftar di BEI dan sekaligus memperoleh anugerah PROPER.

3. **Juniartha dan Dewi (2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen, kinerja lingkungan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan dengan kepemilikan publik sebagai variabel moderasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semua perusahaan yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen, kinerja lingkungan, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen kinerja lingkungan, proporsi dewan komisaris independen, dan pertumbuhan perusahaan. Perbedaan pada penelitian ini yaitu:

- a) Adanya perbedaan variabel independen pada penelitian ini menggunakan tambahan variabel tipe industri serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*.
- b) Penelitian terdahulu menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan *go-public* yang terdaftar di BEI dan sekaligus memperoleh anugerah PROPER.

4. Sari, Agustin, dan Mulyani (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, kepemilikan institusional dan proporsi komite audit independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen kinerja lingkungan. Perbedaan pada penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *corporate governance*. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen proporsi dewan komisaris independen, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*.

- b) Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan, penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *go-public* yang terdaftar di BEI dan sekaligus memperoleh anugerah PROPER.

5. Baalouch, Ayadi, dan Hussainey (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *environmental committee*, *environmental audit*, *gender*, *board independence*, *environmental performance*, *the degree of pollution* terhadap *environmental disclosure*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Perancis. Teknik analisis yang digunakan yaitu *including panel data*. Hasil pada penelitian ini menemukan bahwa kualitas pengungkapan tetap relatif rendah. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa strategi dan visi perusahaan (audit lingkungan), (keanekaragaman gender) dan kinerja lingkungan memainkan peran penting dalam menjelaskan variasi dalam kualitas pengungkapan lingkungan.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen kinerja lingkungan. Perbedaan pada penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *environmental committee*, *environmental audit*, *gender*, *board independence*, *the degree of pollution*. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan variabel

independen proporsi dewan komisaris independen, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*.

- b) Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Perancis. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *go-public* yang terdaftar di BEI dan sekaligus memperoleh anugerah PROPER.

6. **Wartyna dan Apriwenni (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. Sampel penelitian adalah perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji kesamaan koefisien, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji statistik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Sedangkan, variabel kepemilikan publik, kepemilikan institusional, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen kinerja lingkungan dan pertumbuhan perusahaan. Perbedaan pada penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan publik, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen proporsi dewan komisaris independen dan tipe industri serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*.
- b) Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di BEI. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *go-public* yang terdaftar di BEI dan sekaligus memperoleh anugerah PROPER.

7. Sari, Yuniarta, dan Wahyuni (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance*, profitabilitas, dan kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sektor pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di BEI. Teknis analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen kinerja lingkungan dan proporsi dewan komisaris independen. Perbedaan pada penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *good corporate governance*, profitabilitas. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*.
- b) Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan seluruh perusahaan sektor pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di BEI. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *go-public* yang terdaftar di BEI dan sekaligus memperoleh anugerah PROPER.

8. Purnama (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari karakteristik perusahaan dan *environmental performance* terhadap *environmental disclosure*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh pada pengungkapan lingkungan, sedangkan ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen kinerja lingkungan (*environmental performance*). Perbedaan pada penelitian ini yaitu:

- c) Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen karakteristik perusahaan. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen proporsi dewan komisaris independen, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*.
- d) Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *go-public* yang terdaftar di BEI dan sekaligus memperoleh anugerah PROPER.

9. Juhairiyah, Afifudin, dan Junaidi (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, sedangkan latar belakang Pendidikan dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen proporsi dewan komisaris independen. Perbedaan pada penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, dan latar belakang pendidikan dewan komisaris. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen kinerja lingkungan, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*.
- b) Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *go-public* yang terdaftar di BEI dan sekaligus memperoleh anugerah PROPER.

10. Junita dan Yulianto (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, liputan media, ukuran perusahaan, dan profitabilitas dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang termasuk *high-profile* yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen, liputan media, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen yaitu proporsi dewan komisaris independen. Perbedaan pada penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, liputan media, dan profitabilitas. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan variabel kinerja lingkungan, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*.
- b) Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan *high-profile* yang terdaftar di BEI. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *go-public* yang terdaftar di BEI dan sekaligus memperoleh anugerah PROPER.

11. Dewi dan Yasa (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, dan kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan publik non-keuangan yang terdaftar di BEI dan terdaftar menjadi peserta PROPER. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tipe industri, dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Namun, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen kinerja lingkungan dan tipe industri. Perbedaan pada penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan profitabilitas. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan proporsi dewan komisaris independen, dan pertumbuhan perusahaan serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*.
- b) Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan publik non-keuangan yang terdaftar di BEI dan terdaftar mejadi peserta PROPER pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *go-public* yang terdaftar di BEI dan sekaligus memperoleh anugerah PROPER pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

12. Junita dan Yulianto (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris pengaruh proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, liputan media, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan *high-profile* yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen, liputan media, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen proporsi dewan komisaris independen. Perbedaan pada penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, liputan media, dan profitabilitas. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan kinerja lingkungan, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*.
- b) Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *high-profile* yang terdaftar di BEI. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *go-public* yang terdaftar di BEI dan sekaligus memperoleh anugerah PROPER.

13. **Hadiningtyas dan Mahmud (2017)**

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen kinerja lingkungan dan sektor industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan, variabel independen kepemilikan manajerial dan sensitivitas lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen kinerja lingkungan dan sektor industri. Perbedaan pada penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial dan sensitivitas lingkungan. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan proporsi dewan komisaris independen, dan pertumbuhan perusahaan serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*.
- b) Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *go-public* yang terdaftar di BEI dan sekaligus memperoleh anugerah PROPER.

14. Prasad, Mishra, dan Kalro (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari karakteristik perusahaan dan *leverage* terhadap *environmental disclosure*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang ada di India. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis statistik *cross-sectional*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik spesifik perusahaan seperti tipe industri, ukuran, usia, dan pelanggan asing memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan, *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen tipe industri.

Perbedaan pada penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen karakteristik perusahaan yaitu ukuran, usia, dan pelanggan asing serta *leverage*. Sedangkan,

pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen kinerja lingkungan, proporsi dewan komisaris independen, dan pertumbuhan perusahaan serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*.

- b) Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di India. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *go-public* yang terdaftar di BEI dan sekaligus memperoleh anugerah PROPER.

15. Nugraha dan Kowanda (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* dan *economic performance*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen *environmental performance* berpengaruh terhadap *environmental disclosure* dan *economic performance*.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen *environmental performance*. Perbedaan pada penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian terdahulu menggunakan variabel *economic performance* dan variabel kontrol ISO 14001 dan ROE. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen proporsi dewan komisaris independen,

pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*.

- b) Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *go-public* yang terdaftar di BEI dan sekaligus memperoleh anugerah PROPER.

16. Winarsih dan Solikhah (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media, sensitivitas industri, dan struktur *corporate governance* terhadap kualitas *environmental disclosure*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan *high-profile* yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sensitivitas industri, *gender*, proporsi dewan komisaris independen, *board size*, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas *environmental disclosure*.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen proporsi dewan komisaris independen. Perbedaan pada penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen media, sensitivitas industri dan struktur *corporate governance* seperti *gender*, *board size*, dan kepemilikan institusional. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan

variabel independen kinerja lingkungan, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*.

- b) Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan *high-profile* yang terdaftar di BEI. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *go-public* yang terdaftar di BEI dan sekaligus memperoleh anugerah PROPER.

17. Hastuti (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri terhadap pengungkapan lingkungan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan, tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen pertumbuhan perusahaan dan tipe industri. Perbedaan pada penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen ukuran perusahaan. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen kinerja lingkungan dan proporsi dewan komisaris independen, serta variabel kontrol *firm size*, *profitability*, dan *leverage*.

- b) Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan, pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *go-public* yang terdaftar di BEI dan sekaligus memperoleh anugerah PROPER.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, untuk lebih rincinya mengenai hasil penelitian bisa dilihat melalui tabel matriks penelitian pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian

No.	Nama Peneliti	Variabel Independen			
		KL	PDKI	PP	TI
1	Noviani dan Suardana (2019)	B	-	-	-
2	Kurniawan (2019)	-	TB	-	-
3	Juniartha dan Dewi (2019)	B	B	B	-
4	Sari, dkk. (2019)	B	-	-	-
5	Baalouch, dkk. (2019)	B	-	-	-
6	Wartyna dan Apriwenni (2018)	B	-	TB	-
7	Sari, dkk. (2018)	B	B	-	-
8	Purnama (2018)	B	-	-	-
9	Juhairiyah, dkk. (2018)	-	TB	-	-
10	Junita dan Yulianto (2018)	-	B	-	-
11	Dewi dan Yasa (2017)	B	-	-	B
12	Junita dan Yulianto (2017)	-	B	-	-
13	Hadiningtyas dan Mahmud (2017)	B	-	-	B
14	Prasad, dkk. (2016)	-	-	-	B
15	Nugraha dan Kowanda (2015)	TB	-	-	-
16	Winarsih dan Solikhah (2015)	-	TB	-	-
17	Hastuti (2014)	-	-	B	TB

Sumber: Pengolahan data, menggunakan Microsoft Excel

Variabel Dependen : Pengungkapan Lingkungan

Keterangan :

KL : Kinerja Lingkungan PDKI : Proporsi Dewan Komisaris Independen

PP : Pertumbuhan Perusahaan TI : Tipe Industri

B : Berpengaruh TB : Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Landasan teori penelitian ini memuat teori yang digunakan untuk mendukung analisis mengenai penelitian yang akan dilakukan dan yang akan dijadikan sebagai landasan penyusunan hipotesis beserta analisisnya. Teori tersebut yaitu:

2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali di perkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul “*Job Market Signalling*” pada tahun 1973. Spence (1973) mengemukakan bahwa di dalam pasar ketenagakerjaan selalu terjadi informasi yang asimetris antara dua pihak, yaitu pihak di dalam perusahaan dan pihak di luar perusahaan. Model teori ini dikembangkan oleh Leland dan Pyle pada tahun 1977. Mereka juga menyatakan bahwa adanya asimetri informasi antara dua pihak yaitu pihak di dalam perusahaan dan pihak di luar perusahaan. Mengenai hal ini, investor akan menginvestasikan dananya apabila mendapatkan sinyal terkait informasi tentang perusahaan terutama apabila sinyal itu berdampak positif bagi dirinya.

Teori sinyal menyatakan bahwa adanya asimetri informasi antara dua pihak, yaitu pihak di dalam perusahaan dan di luar perusahaan. Investor akan menginvestasikan dananya apabila mendapatkan sinyal terkait informasi tentang perusahaan, sinyal tersebut bisa berupa pembayaran dividen, pengumuman pendapatan, dan sebagainya (Manurung, 2012: 114). Teori sinyal ini juga menjelaskan bahwa manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi yang bersifat *private* yang menurut pertimbangannya sangat menjadi daya tarik oleh investor dan pemegang saham, khususnya apabila informasi tersebut memuat berita yang baik (Suwardjono, 2013: 583).

Teori ini menekankan kepada pentingnya sebuah informasi yang diungkapkan oleh perusahaan terkait lingkungan untuk keputusan yang akan diambil oleh pihak di luar perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor guna menganalisis untuk pengambilan keputusan berinvestasi. (Winarsih, 2015). Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka investor akan lebih percaya diri akan menanamkan dananya ke perusahaan.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah informasi mengenai lingkungan yang terdapat pada laporan tahunan. Semua investor tentunya memerlukan sebuah informasi untuk bahan pertimbangan mengevaluasi risiko yang akan diterima ketika pengambilan keputusan. Apabila perusahaan menginginkan investor menanamkan sahamnya ke perusahaan, pengungkapan

informasi mengenai lingkungan ini harus dilakukan secara transparan dan memuat informasi yang lebih lengkap pada laporan tahunan perusahaan (Nursasi, 2017). Hal ini juga menjadi jembatan bagi perusahaan karena akan mendapatkan penilaian dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam bentuk PROPER yang akan menambah citra baik bagi perusahaan.

2.2.2 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan pertama kali diperkenalkan oleh *Standford Research Institute* (SRI) pada tahun 1963 dan pengembangan dari istilah ini terdapat pada buku berjudul “*Strategic Management: A Stakeholder Approach*” (Freeman, 1984: 37) yang menyatakan pemangku kepentingan sebagai “*any group or individual who can effect or be affected by the achievement of an organization’s objective*”.

Teori pemangku kepentingan ini menyatakan bahwa perusahaan merupakan suatu entitas yang dalam menjalankan kegiatan bisnisnya tidak hanya untuk kepentingan pribadi saja tetapi juga memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan atau dengan kata lain tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dari para pemangku kepentingan. Teori pemangku kepentingan ini juga menyatakan bahwa para pemangku kepentingan memiliki hak dan kewajiban yang besar dalam mengontrol dan mengawasi sumber daya perusahaan.

Anthony dan Govindarajan (2005) menyatakan bahwa semua pemangku kepentingan mempunyai hak yang sama untuk dapat memperoleh informasi yang bisa

mempengaruhi aktivitas dari perusahaan. Sehingga, perusahaan perlu menjalin hubungan yang baik dengan pihak-pihak tersebut agar aktivitas bisnis perusahaan dapat tetap berjalan dengan baik.

Berdasarkan teori ini, proporsi dewan komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham maupun kepentingan manajemen. Pengungkapan informasi yang lengkap dan tidak memihak akan memberikan nilai lebih bagi para pemegang saham mengenai usaha perusahaan dalam mengelola pengungkapan tanggung jawabnya (Juniartha dan Dewi, 2019).

Pemangku kepentingan inilah yang akan menjadi pertimbangan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Teori pemangku kepentingan ini akan membantu dewan komisaris independen dalam meningkatkan penciptaan nilai perusahaan dengan pengungkapan informasi yang lengkap, komprehensif, dan tidak memihak akan memberikan nilai lebih bagi pemangku kepentingan mengenai bagaimana cara perusahaan dalam mengelola pengungkapan tanggung jawab lingkungannya (Juniartha dan Dewi, 2019).

2.2.3 Pengungkapan Lingkungan

Menurut Wibisono (2011) pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan kuantitatif berupa pengungkapan keuangan maupun non keuangan yang diungkapkan secara teratur sebagai keharusan setiap perusahaan dalam laporan

keuangan tahunan maupun laporan sukarela yang hanya diterbitkan dalam tahun tertentu saja. Pengungkapan lingkungan menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia adalah suatu istilah yang sering digunakan oleh suatu instansi baik perusahaan maupun organisasi untuk mengungkapkan data yang berhubungan dengan lingkungan, disahkan atau diaudit atau tidak, mengenai risiko lingkungan, dampak lingkungan, kebijakan, strategi, target biaya, pertanggungjawaban, atau kinerja lingkungan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan berkaitan dengan informasi yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan dengan instansi atau organisasi tersebut (Menlhk, 2011).

Pelaporan mengenai aktivitas lingkungan dalam perusahaan sebenarnya perlu untuk diungkapkan. Menurut Sadjiarto (2011) dalam Dewi dan Yasa (2017) laporan mengenai aktivitas lingkungan merupakan salah satu jenis informasi non-keuangan, namun menjadi sangat penting peranannya bagi sebuah organisasi.

Bagi perusahaan, pelaporan mengenai aktivitas lingkungan merupakan indikator keberhasilan yang dapat memberikan kepercayaan kepada para pemegang saham terutama berkaitan dengan nama baik perusahaan. Pengungkapan lingkungan pada penelitian sekarang menggunakan *Global Reporting Initiative (GRI-G4)* tahun 2018 sebagai proksi pengungkapan lingkungan yang meliputi 12 aspek dengan 34 item indikator. Penilaian *Global Reporting Initiative (GRI-G4)* tahun 2018 ini bisa dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2
Global Reporting Initiative (GRI-G4)

No.	Aspek	Skor Item
1	Bahan	2
2	Energi	4
3	Air	4
4	Keanekaragaman Hayati	4
5	Emisi	7
6	Efluen dan Limbah	5
7	Produk dan Jasa	2
8	Kepatuhan	1
9	Transportasi	1
10	Investasi Lingkungan	1
11	Pemasok atas Lingkungan	2
12	Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan	1
Total Item		34

Sumber: Globalreporting (2018)

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel pengungkapan lingkungan diperoleh dari penelitian Machmuddah, dkk. (2015) seperti yang tertera di bawah ini:

$$N = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item pengungkapan lingkungan GRI}}$$

Sumber: Machmuddah, dkk. (2015)

2.2.4 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan penilaian atas aktivitas perusahaan dalam bentuk usaha guna memperbaiki dan menjaga kelestarian dari lingkungan serta sebagai bentuk penilaian atas tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya (Juniartha dan Dewi, 2019). Salah satu cara penanggulangan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia agar perusahaan

mengungkapkan informasi yang dimiliki mengenai pengelolaan lingkungan dengan menggunakan PROPER. Kegiatan yang dapat dilakukan menurut Menlhk (2019) yaitu:

1. Upaya untuk memotivasi perusahaan agar mengikuti peraturan yang ada.
2. Upaya memotivasi perusahaan dengan memberikan peringkat yang baik dalam kinerja lingkungannya jika tidak mencemari lingkungan.

Penelitian sekarang menggunakan PROPER sebagai salah satu cara untuk mengukur kinerja lingkungan. Kriteria peringkat PROPER terdiri dari lima tingkatan warna, yaitu emas untuk peringkat sangat-sangat baik, hijau untuk peringkat sangat baik, biru untuk peringkat baik, merah untuk peringkat buruk, dan hitam untuk peringkat sangat buruk (Menlhk, 2011). Penjelasan lebih rinci mengenai kriteria peringkat PROPER bisa dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3
Kriteria Peringkat PROPER

Peringkat Warna	Definisi
Emas	Untuk usaha atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat.
Hijau	Untuk usaha atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan mereka telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Untuk usaha atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tabel 2.3
Kriteria Peringkat PROPER (Lanjutan)

Peringkat Warna	Definisi
Merah	Upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.
Hitam	Untuk usaha atau kegiatannya telah dengan sengaja melakukan perbuatan dan melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan tidak melaksanakan sanksi administrasi

Sumber: Menlhk (2011)

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel kinerja lingkungan diperoleh dari penelitian Juniarta dan Dewi (2019) seperti yang tertera pada halaman berikutnya:

Skor PROPER

Emas = Sangat-sangat Baik	5
Hijau = Sangat Baik	4
Biru = Baik	3
Merah = Buruk	2
Hitam = Sangat Buruk	1

Sumber: Juniarta dan Dewi (2019)

2.2.5 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang independen dalam mengawasi kinerja manajemen agar tidak merugikan para pemangku kepentingan (Juniarta dan Dewi, 2019). Dewan komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham maupun kepentingan manajemen. Keberadaan dewan komisaris independen ini

diharapkan dapat bersikap netral atau tidak memihak, karena tidak ada pengaruh dari manajemen, sehingga semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka kemampuan dewan komisaris untuk mengambil keputusan dalam rangka melindungi seluruh *stakeholder* juga semakin objektif pula (Juniartha dan Dewi, 2019)

Dengan demikian semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka pengungkapan lingkungan juga semakin besar karena adanya dorongan yang besar dari para *stakeholder* kepada perusahaan untuk mengungkapkan pengungkapan lingkungan tersebut semakin luas lagi. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel proporsi dewan komisaris independen diperoleh dari penelitian Juniartha dan Dewi (2019) seperti yang tertera di bawah ini:

$$\text{Proporsi dewan komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

Sumber: Juniartha dan Dewi (2019)

2.2.6 Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Lucyanda & Siagian (2012) pertumbuhan perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup. Pertumbuhan perusahaan ini sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan perusahaan yang baik dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan terlihat lebih unggul dan mampu menghadapi persaingan sehingga memperoleh respon yang positif dari para pemangku kepentingan (Nurjanah, 2015).

Berdasarkan sudut pandang investor atau para pemangku kepentingan, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang

menguntungkan, dan investor juga mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel pertumbuhan perusahaan diperoleh dari penelitian Juniarta dan Dewi (2019) seperti yang tertera pada halaman berikutnya:

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Assett} - 1} \times 100\%$$

Sumber: Juniarta dan Dewi (2019)

2.2.7 Tipe Industri

Tipe industri merupakan jenis entitas bisnis yang diklasifikasikan berdasarkan sektor bisnis yang dikerjakan (Yesika dan Chariri, 2013). Setiap tipe perusahaan memiliki tipe industri yang berbeda. Perusahaan yang berbeda tipenya tersebut juga mempunyai cara tersendiri dalam memperlakukan dan menjalankan tanggung jawab dan lingkungannya. Menurut O'Donovan (2002) yang menyatakan bahwa, terdapat perbedaan dalam pengungkapan bagi industri tertentu karena masing-masing industri memiliki tingkat yang berbeda dalam mempertahankan kepercayaan masyarakat dan berada dalam situasi yang berbeda-beda.

Tipe industri dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tipe industri *high-profile* dan tipe industri *low-profile*. *High-profile* merupakan perusahaan tergolong industri yang berdampak besar terhadap lingkungan sedangkan *low-profile* merupakan perusahaan tergolong industri yang berdampak kecil terhadap lingkungan (Dewi dan Yasa, 2017). Semakin tipe perusahaan itu tinggi (*high-profile*) maka pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin besar juga dibandingkan

dengan industri yang memiliki dampak kecil terhadap lingkungan (Dewi dan Yasa, 2017). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Burgwal dan Vieira (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan yang bergerak dalam bidang pengelolaan baja, sumber daya alam, *paper and pulp*, dan *power generation* memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap permasalahan lingkungan.

Kriteria untuk menentukan perusahaan termasuk *high-profile* dan *low-profile* digunakan pengelompokan menurut penelitian yang dilakukan Roberts (1992) dalam Hackston dan Milne (1996). Nilai 1 diberikan untuk industri *high-profile* yaitu, dalam bidang pertambangan, agrobisnis, dan komunikasi. Sedangkan nilai 0 diberikan untuk industri *low-profile* yaitu dalam produk personal dan produk rumah tangga. Pengukuran dari variabel ini menggunakan variabel *dummy*, yaitu pemberian skor satu (1) untuk perusahaan yang termasuk dalam industri *high-profile* dan skor nol (0) untuk perusahaan yang termasuk dalam industri *low-profile*. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel tipe industri diperoleh dari penelitian Dewi dan Yasa (2017) seperti yang tertera di bawah ini:

Variabel Dummy:

Nilai 1: *High-profile*

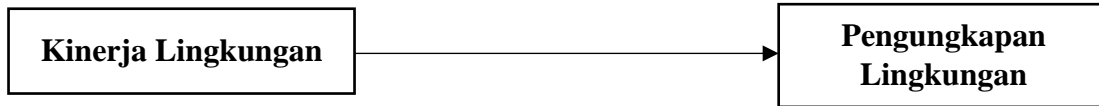
Nilai 0: *Low-profile*

Sumber: Dewi dan Yasa (2017)

2.3 Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Pada sub bab penelitian ini, menjelaskan mengenai hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2.3.1 Hubungan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan



Berdasarkan teori sinyal, apabila kinerja lingkungan yang baik maka akan menambah informasi yang akan diinformasikan pada laporan tahunan. Oleh karena itu, akan memberikan sinyal yang baik kepada para pemangku kepentingan dimana semakin lengkapnya informasi yang diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan.

Semakin lengkapnya informasi mengenai lingkungan perusahaan pada laporan tahunan akan memberikan ketertarikan atau kepercayaan kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, ketika kinerja lingkungan perusahaan semakin baik maka akan menambah informasi yang akan diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan. Oleh karena itu, apabila perusahaan buruk dalam kinerja lingkungannya, maka informasi yang diungkapkan juga semakin sedikit pada laporan tahunan perusahaan, karena akan berimbas pada ketertarikan atau kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juniartha dan Dewi (2019) kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian Noviani dan Suardana (2019), Sari, dkk. (2019), Baalouch, dkk. (2019), Wartyna dan Apriwenni (2018), Sari, dkk. (2018), Purnama (2018), Dewi dan Yasa (2017), serta Hadiningtiyas dan Mahmud (2017). Berdasarkan dengan teori sinyal, dengan kinerja lingkungan yang baik perusahaan akan melakukan pengungkapan lingkungannya dengan baik pula untuk menciptakan asimetris informasi

yang akan membuat perusahaan lebih tinggi untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang disusun sebagai berikut:

H1: Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Lingkungan

2.3.2 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Lingkungan



Berdasarkan teori pemangku kepentingan, keberadaan dewan komisaris independen dalam meningkatkan penciptaan nilai perusahaan dengan pengungkapan informasi yang lengkap, komprehensif, dan tidak memihak akan memberikan nilai lebih bagi pemangku kepentingan. Oleh karena itu, akan membuat semakin banyaknya informasi yang akan diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan.

Dewan komisaris independen sebagaimana melalui peranannya dalam fungsi pengawasan, juga akan memantau manajemen agar keputusan yang diambil tidak merugikan masyarakat di sekitar perusahaan. Keputusan yang benar dan tidak memihak akan memberikan dampak positif kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, keputusan untuk mengungkapkan informasi yang lengkap dan relevan, akan menambah keinginan pemangku kepentingan untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Semakin independennya dewan komisaris, maka akan meningkatkan pengungkapan lingkungan yang semakin baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juniarta dan Dewi (2019) proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Sari, dkk. (2018), Junita dan Yulianto (2018), serta Junita dan Yulianto (2017). Berdasarkan dengan teori sinyal, dengan semakin independennya dewan komisaris, maka perusahaan mendapatkan timbal balik yaitu kepercayaan dari para pemangku kepentingan yang akan membuat perusahaan lebih tinggi untuk mengungkapkan pengungkapan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang disusun sebagai berikut:

H2: Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Lingkungan

2.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan



Berdasarkan teori sinyal, sebuah pertumbuhan perusahaan yang baik akan memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan tersebut dapat dipercaya dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Oleh karena itu, hal inilah yang akan membuat meningkatnya pengungkapan lingkungan perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan yang baik dapat mengidentifikasi bahwa perusahaan tersebut mampu untuk bertahan hidup dengan memberikan gambaran bahwa perusahaan terlihat unggul dan mampu menghadapi persaingan, sehingga

memperoleh respon yang positif dari para pemangku kepentingan. Respon tersebut memberikan dorongan bagi perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik dimana perusahaan harus memberikan atau mengungkapkan informasi mengenai lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juniarta dan Dewi (2019) pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Hastuti (2014). Berdasarkan dengan teori sinyal, dengan pertumbuhan perusahaan yang baik maka perusahaan harus memberikan atau mengungkapkan informasi mengenai lingkungannya, hal ini akan membuat perusahaan memperoleh keuntungan dari kepercayaan yang didapatkan dari pemangku kepentingan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang disusun sebagai berikut:

H3: Pertumbuhan Perusahaan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Lingkungan

2.3.4 Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Lingkungan



Berdasarkan teori sinyal, tipe industri akan mempengaruhi informasi yang akan didapatkan para pemangku kepentingan, apabila perusahaan tersebut tergolong tipe industri yang berdampak besar terhadap lingkungan maka pemangku kepentingan juga akan lebih tertarik berinvestasi. Oleh karena itu, hal inilah yang akan membuat perusahaan lebih tinggi dalam mengungkapkan pengungkapan lingkungannya.

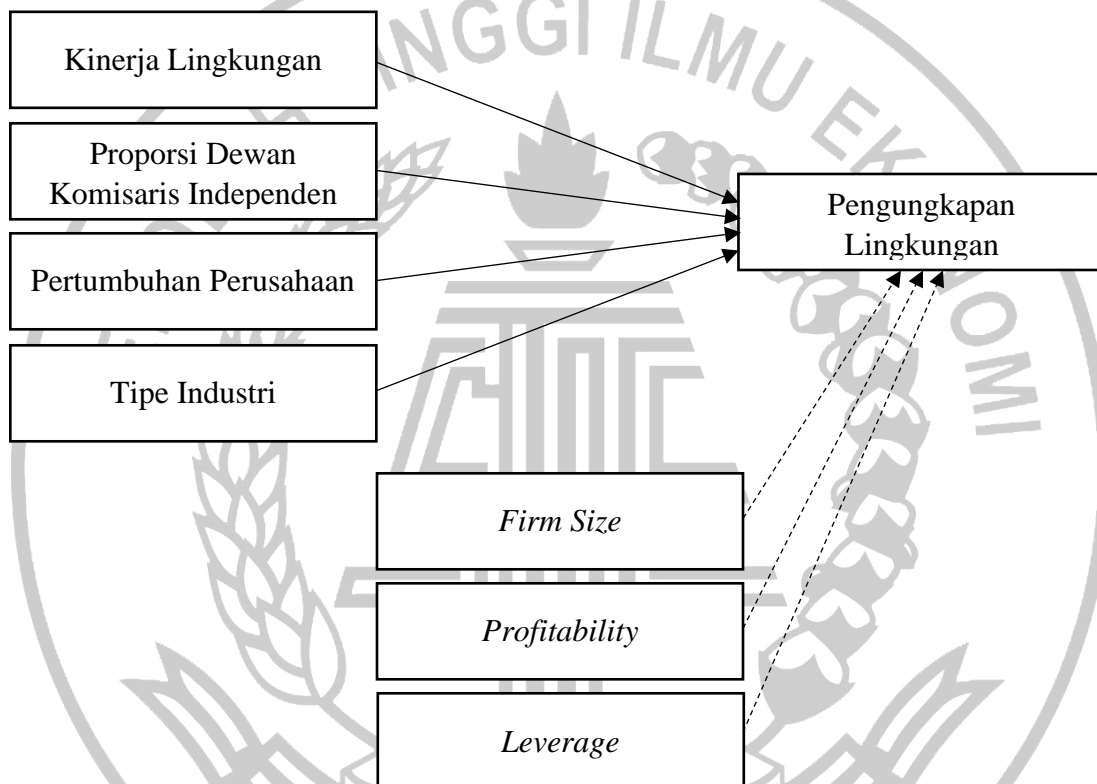
Perusahaan yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan maka pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan juga akan semakin besar. Tipe industri pada penelitian sekarang dibagi menjadi dua yaitu *high-profile* dan *low-profile*. Perusahaan yang tergolong *high-profile* yaitu perusahaan yang memiliki aktivitas industri yang banyak berhubungan dengan lingkungan serta dibatasi oleh hukum. Sedangkan, perusahaan yang tergolong *low-profile* yaitu perusahaan yang memiliki aktivitas industri yang tidak banyak berhubungan dengan lingkungan serta tidak dibatasi oleh hukum. Maka dari itu, dengan pengungkapan yang semakin besar atau lengkap, pengungkapan tersebut bisa memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan yang akan memberikan dampak positif terhadap perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Yasa (2017), tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Hadiningtyas dan Mahmud (2017), serta Prasad, dkk. (2016). Berdasarkan dengan teori sinyal, dengan semakin tinggi industri tersebut, maka semakin tinggi pula pengungkapan lingkungan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang disusun sebagai berikut:

H4: Tipe Industri Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Lingkungan

2.4 Kerangka Pemikiran

Pada sub bab penelitian ini, menggambarkan alur hubungan variabel yang akan diteliti berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori yang dirujuk. Berikut kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian merupakan suatu prediksi dari sebuah penelitian. Hipotesis penelitian pada penelitian ini yaitu:

- H1: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.
- H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.
- H3: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.
- H4: Tipe Industri berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

